

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor penting dalam perekonomian Indonesia. Kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta penyerapan tenaga kerja sangat besar. Indonesia sendiri termasuk salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di antara anggota G-20, dengan pencapaian pertumbuhan sebesar 5,17 persen pada tahun 2023. Pencapaian ini menempatkan Indonesia pada posisi ke-16, berada di bawah Spanyol namun melampaui beberapa negara maju seperti Belanda, Swiss, dan Singapura. Arah Pertumbuhan ekonomi suatu negara ditentukan oleh banyaknya sektor, salah satunya adalah UMKM. Dalam era revolusi saat ini, persaingan di berbagai bidang usaha, termasuk UMKM, semakin ketat (Pramitha *et al.*, 2024) dalam (Kristiawati *et al.*, 2024).

UMKM memiliki peran besar dalam penyediaan lapangan kerja. Dengan jumlah lebih dari 64 juta unit usaha, sektor ini mampu menyerap jutaan tenaga kerja, sehingga berkontribusi signifikan dalam menekan angka pengangguran sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Azhari *et al.*, 2024) dalam (Chaidir *et al.*, 2025). Selain itu, UMKM juga berkontribusi dalam pengentasan kemiskinan melalui peningkatan pendapatan, khususnya di wilayah pedesaan,

dengan memperluas akses pasar serta mendorong inovasi (Herissuparman *et al.*, 2024) dalam (Chaidir *et al.*, 2025).

Untuk menjaga keberlangsungan operasional, UMKM perlu merancang strategi dan langkah-langkah yang tepat guna memastikan bisnis mereka mencapai kesuksesan. Namun, tak dapat dipungkiri bahwa UMKM seringkali menghadapi berbagai kendala dalam proses pengembangannya. Meskipun sektor Usaha Kecil dan Menengah (UKM) berperan vital dalam penyerapan tenaga kerja, banyak yang masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, aspek hukum, akses pembiayaan, dukungan investor, strategi pemasaran, dan kendala dalam manajemen operasional. Kondisi ini menyulitkan UMKM untuk bersaing dengan perusahaan berskala besar (Abor & Quartey, 2010) dalam (Noval & Purwanto, 2022). Oleh karena itu, UMKM perlu melakukan evaluasi secara berkala agar keberlanjutan usaha dapat terus terjaga.

Keberhasilan dalam berinovasi, mengelola sumber daya manusia dan pelanggan, serta mengatur arus kas menjadi faktor penting dalam mendukung hal tersebut. Aspek-aspek ini menunjukkan bahwa UMKM memiliki orientasi terhadap pengembangan dan inovasi yang berkelanjutan (Hudson, Smart, & Bourne, 2001) dalam (Noval & Purwanto, 2022). Selain itu, apabila pelaku UMKM memiliki pemahaman yang baik mengenai keuangan serta mampu mengambil keputusan bisnis secara tepat, hal ini akan berkontribusi pada peningkatan pembangunan usaha, memperkuat ketahanan perusahaan di masa

krisis, dan pada akhirnya mendukung keberlangsungan usaha dalam jangka panjang (Dahmen & Rodriguez, 2014).

Keberlanjutan usaha adalah kondisi atau keadaan suatu usaha yang berkaitan dengan cara memelihara, mengembangkan, dan melindungi sumber daya untuk memenuhi kebutuhan usaha. Keberlanjutan usaha diperkuat oleh berbagai faktor yang memungkinkan suatu usaha bertahan, salah satunya adalah dukungan modal. Modal merupakan kebutuhan utama bagi UMKM untuk terus beroperasi. Namun, kondisi ini seringkali terhambat oleh rendahnya literasi keuangan di kalangan pelaku usaha di Kelurahan Karampuang, Kecamatan Panakuk kang, Kota Makassar. Banyak UMKM yang masih kurang memahami pengelolaan keuangan, perencanaan anggaran, dan investasi secara memadai. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan dalam mengelola arus kas, mengoptimalkan penggunaan modal, dan mengambil keputusan keuangan yang cerdas (Aprile *et al.*, 2018) dalam (Tasya *et al.*, 2025).

Rendahnya kemampuan dalam mengelola keuangan membuat pelaku UMKM rentan terhadap risiko finansial, baik yang disebabkan oleh bencana alam, gangguan bisnis, maupun perubahan pasar. Kurangnya perlindungan keuangan ini dapat mengancam kelangsungan bisnis dan menghambat kemampuan mereka untuk berkembang secara berkelanjutan serta memanfaatkan peluang pertumbuhan yang ada. Dalam konteks ini, literasi keuangan berperan penting dalam meningkatkan ketahanan bisnis dan

melindungi wirausahawan dari risiko keuangan yang tidak diinginkan (Aprile *et al.*, 2018) dalam (Tasya *et al.*, 2025).

Keterbatasan dalam manajemen keuangan menjadi salah satu hambatan besar bagi UMKM. Rendahnya tingkat literasi keuangan pada banyak pelaku usaha menyebabkan kesulitan dalam mengelola arus kas serta menyusun laporan keuangan yang tepat. Kondisi ini pada akhirnya membatasi kemampuan mereka dalam mengambil keputusan keuangan yang benar dan memperoleh akses pembiayaan (Rizki & Hendarman, 2024) dalam (Chaidir *et al.*, 2025).

Namun tantangan yang harus ditangani oleh pelaku UMKM nantinya terkait inovasi dan strategi produktivitas, legalitas, sertifikasi, serta literasi keuangan. Saat ini, UMKM masih menghadapi kesulitan dalam mengelola keuangan secara efektif dan efisien, sehingga menimbulkan kegagalan yang diakibatkan oleh metode bisnis yang terus berubah setiap tahunnya. Menerapkan praktik keuangan yang sehat data menjalankan bisnis merupakan hal yang sangat penting, terutama kita memahami bahwasanya uanga di masa depan akan lebih mendesak dibandingkan saat ini. Maka pelaku UMKM perlu memiliki keterampilan dalam literasi keuangan untuk mencapai kinerja keuangan yang maksimal. Menurut Fietroh & Adriani, (2021) dalam Hisam & Nuansari (2023) dalam studinya bahwa literasi keuangan berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memahami uang dan cukup percaya diri untuk

menggunakan pengetahuannya untuk mengambil Keputusan keuangan yang lebih baik.

Literasi keuangan menjadi salah satu faktor kunci dalam menentukan keberhasilan UMKM. Literasi keuangan memengaruhi cara pandang individu terhadap kondisi keuangan serta mempengaruhi pengambilan keputusan yang strategis dalam hal keuangan dan pengelolaan yang lebih baik bagi pemilik usaha (Anggaraeni, 2015) dalam (Rahayu & Musdholifah, 2017). Dalam Literasi ini mencakup pemahaman terhadap prinsip dasar keuangan, keterampilan dalam mengelola keuangan secara tepat, serta kemampuan mengambil keputusan finansial yang sehat. UMKM dengan tingkat literasi keuangan yang baik akan mampu mengatur arus kas secara efektif, meminimalkan risiko keuangan, dan memperbesar peluang untuk berkembang. Selain itu, peran pemerintah juga sangat krusial dalam menjaga keberlanjutan UMKM. Pemerintah berkewajiban menciptakan ekosistem usaha yang kondusif melalui kebijakan yang mendukung, penyediaan akses pasar, program pelatihan dan edukasi, bantuan permodalan, serta kemudahan memperoleh informasi yang relevan.

Didasarkan pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada 2024, presentasi Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK), masyarakat Indonesia memiliki tingkat literasi keuangan sebesar 65,5%. Didasarkan atas klasifikasi, indeks literasi keuangan untuk wilayah perkotaan sebesar 69,71% sementara pada wilayah pedesaan sebesar 59,25%. Kemudian kelompok presentasi literasi

keuangan tertinggi yaitu pensiunan atau purnawirawan sebesar 98,18% yang disusul oleh pegawai atau profesional sebesar 95,04%, dan posisi terendah di duduki oleh UMKM dengan presentasi sebesar 85,40%. Hal ini menunjukkan bahwasanya tingkat literasi keuangan masyarakat utamanya pada pelaku UMKM di Indonesia masih tergolong rendah.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, penerapan inovasi hijau menjadi sangat penting karena mencakup dua aspek utama, yaitu inovasi produk hijau dan inovasi proses hijau. Inovasi produk hijau berfokus pada pengembangan barang maupun jasa secara khusus dirancang untuk menekan dampak negatif terhadap lingkungan sepanjang siklus hidup produk. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan menghindari kerusakan ekologis, tetapi juga berupaya mengurangi limbah serta emisi pada setiap proses produksi, sehingga mendorong terciptanya praktik bisnis yang lebih ramah lingkungan dan berorientasi pada keberlanjutan (Li *et al.*, 2021).

Inovasi hijau merupakan strategi yang bertujuan memberikan nilai tambah pada produk maupun proses bisnis dengan cara berkontribusi positif terhadap kelestarian lingkungan atau dengan mengurangi dampak negatif yang mungkin ditimbulkan. Berbagai penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa penerapan inovasi hijau berpengaruh positif terhadap keberlanjutan usaha, sekaligus berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kinerja bisnis yang berlandaskan prinsip-prinsip keberlanjutan (Wicaksana & Primadhita, 2022) dalam (Azhari & Sabandi, 2025) .

Inovasi hijau memiliki hubungan yang erat dengan tingkat literasi keuangan, karena pemahaman yang baik mengenai aspek finansial dapat membantu individu maupun pelaku usaha dalam membuat keputusan investasi yang lebih bijaksana dan berorientasi berkelanjutan. Literasi keuangan yang memadai memungkinkan pengusaha mengalokasikan sumber daya secara tepat, misalnya melalui investasi pada teknologi ramah lingkungan, efisiensi energi, dan penerapan praktik bisnis berkelanjutan. Pengetahuan yang cukup mengenai serta potensi keuntungan dari penerapan inovasi hijau juga mendukung pelaku usaha dalam merumuskan strategi yang tidak hanya menjaga kelestarian lingkungan, tetapi sekaligus menghasilkan nilai tambah ekonomi dalam jangka panjang. Nurbaeti *et al.*, (2019) menegaskan bahwa literasi keuangan merupakan keterampilan penting yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan yang efektif terkait penggunaan dan pengelolaan dana, baik untuk memenuhi kebutuhan saat ini maupun dalam rangka perencanaan masa depan.

Faktor yang berkaitan dengan keberlanjutan usaha adalah inovasi dan literasi keuangan, menurut Wang (2019) dalam (Epinda & Yuhendri, 2023) inovasi cenderung melibatkan ide-ide baru, kebaruan, eksperimen dan proses kreatif yang dapat menghasilkan produk, layanan, atau proses teknologi, menurut Darwis (2021) inovasi berarti mengubah ide baru menjadi suatu implementasi. Hal ini ditandai dengan adanya transformasi besar yang bersifat jangka panjang dan mencakup ruang lingkup yang luas dalam penerapannya. Dengan kata lain, inovasi mencerminkan lahirnya gagasan baru dari proses

kreatif yang kemudian direalisasikan dalam bentuk perubahan., hasil penelitian Hamka et al., (2021) menemukan adanya pengaruh positif antara inovasi dan keberlanjutan usaha, dimana inovasi dibutuhkan agar usaha dapat bertahan dan berkembang. Faktor lain yang mempengaruhi *Business Sustainability* yaitu *Financial Literacy*, menurut Susanti et al., (2019) literasi keuangan merupakan kebutuhan dasar yang dibutuhkan seseorang untuk menghindari masalah keuangan, studi Aribawa (2016) menemukan bahwa literasi keuangan berdampak pada kinerja dan keberlangsungan UMKM, diharapkan dari pengaruh tersebut pemilik usaha membuat keputusan manajemen keuangan yang tepat untuk keberlangsungan usaha. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel dependen. Penelitian sebelumnya biasanya menggunakan variabel independen, yaitu inklusi keuangan untuk mengukur keberlangsungan usaha. Namun, dalam penelitian ini variabel independen yang diterapkan ialah inovasi hijau, yang berfokus pada bagaimana penerapan praktik ramah lingkungan, efisiensi sumber daya, serta strategis keberlanjutan usaha dapat menjadi faktor utam dalam mendukung keberlanjutan usaha.

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka dirasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai “ **Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inovasi Hijau Terhadap Keberlanjutan UMKM Cafe Di Kelurahan Karampuang Kecamatan Panakukkang Kota Makassar**”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap keberlanjutan UMKM cafe di Kelurahan Karampuang, Kecamatan Panakukkang, Kota Makassar?
2. Apakah inovasi hijau berpengaruh terhadap keberlanjutan UMKM cafe di Kelurahan Karampuang, Kecamatan Panakukkang, Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap keberlanjutan UMKM cafe di Kelurahan Karampuang, Kecamatan Panakukkang, Kota Makassar
2. Untuk mengetahui pengaruh inovasi hijau terhadap keberlanjutan UMKM cafe di Kelurahan Karampuang, Kecamatan Panakukkang, Kota Makassar

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan mengenai pengaruh literasi keuangan dan inovasi hijau terhadap keberlanjutan usaha.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pengajar

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya literasi keuangan dan inovasi hijau, sehingga mendorong para pelaku usaha untuk terus mengembangkan keterampilan literasi keuangannya guna

meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan menjaga keberlanjutan usahanya.

b. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh literasi keuangan dan inovasi hijau terhadap keberlanjutan usaha cafe.